

Vol. 13 No. 1 (2025), Halaman 44-52



PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN CAPTIKUS DI DESA TOKIN KECAMATAN MOTOLING TIMUR KABUPATEN MINAHASA SELATAN

E Romana Muntu¹, Ellen Eva Poli², Muhamad Isa Ramadhan³, Maxi Tendean⁴, Hermon Maurits Karwur⁵

¹²³⁵Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

⁴Program Studi Geografi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: romanamuntu01@gmail.com¹, ellenpoli@unima.ac.id², muhamadramadhan@unima.ac.id³
maxitendean@unima.ac.id⁴, hermonkarwur@unima.ac.id⁵

Website Jurnal: <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/social-science>

Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0 <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI:

(Diterima: 23-04-2024; Direvisi: 20-05-2024; Disetujui: 29-06-2025)

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine the development of the 'captikus' processing industry in Tokin Village. The research method was descriptive qualitative, data collection techniques were observation, documentation, interviews and tests as the main techniques. The sample was purposive sampling. The results of the study showed that: 1) Efforts made by 'Captiukus' managers in Tokin Village were as follows: follow technological developments, organize businesses, make business plans, determine product prices, provide good service, expand market networks, and minimize production costs. 2) Factors that support business development are: Business capital, Labor, Willingness to do business/motivation to do business, Availability of raw materials, Availability of consumers, Existence of business opportunities, and the government that grants permits. 3) Factors that inhibit the development of the 'Captikus' industry are: Small business capital, Business permit obstacles, Lack of product innovation, Human resources, Business and consumer access and 4) The impact of the 'captikus' management business on the socio-economic life of the population.

Kata Kunci: Development, industry, processing of 'captikus'

ABSTRAK

Tujuan penelitiannya yakni untuk mengetahui pengembangan industri pengolahan 'captikus' di Desa Tokin. Metode Penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yakni observasi, dokumentasi, wawancara dan tes sebagai teknik utama. Sampel purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Upaya yang dilakukan pengelola 'Captiukus' di Desa Tokin sebagai berikut: ikuti perkembangan teknologi, menata usaha, membuat rencana usaha, Menentukan harga produk, berikan pelayanan yang baik, perluas jaringan pasar, dan minimalkan biaya produksi. 2) Faktor-faktor yang mendukung pengembangan usaha yakni : Modal usaha, Tenaga kerja, Kemauan berusaha/motivasi berusaha, Tersedia bahan bakunya, Tersedia konsumen, Adanya peluang usaha, dan Pemerintah yang memberikan ijin. 3) Faktor yang menghambat pengembangan usaha industri 'Captikus' yakni: Modal usaha kecil, Hambatan ijin usaha, Inovasi produk yang kurang, Sumber daya manusia, Akses usaha dan Konsumen dan 4) Dampak usaha pengelola 'captikus' dalam kehidupan sosial ekonomi penduduk.

Kata Kunci : Pengembangan, industri, pengolahan 'captikus'

PENDAHULUAN

Kawasan minahasa selatan dikenal sebagai kawasan potensi wilayah pengembangan usaha cap tikus di Sulawesi Utara. Salah satunya di Desa Tokin Kecamatan Motoling Timur dapat diartikan Desa Tokin ini memiliki lahan tanaman pohon aren terluas, yang tersebar di berbagai lokasi dalam desa. Dalam 1 hektar lahan, dapat tersedia antara 20 sampai 30 pohon aren yang dapat diolah menjadi cap tikus. Harga jual cap tikus di tingkat warung pengecer adalah Rp. 30.000-/botol (600 ml) dengan kadar alkohol 40 %. Hal inilah yang menjadi penyemangat bagi pengrajin untuk tetap mempertahankan, bahkan mengembangkan usaha pengolahan cap tikus yang sudah ada saat ini. Berbagai peluang yang dimiliki pengrajin cap tikus lokal menjadi suatu potensi pengembangan industri pengolahan hasil pertanian, khususnya komoditi aren, yang sangat baik di Desa tokin. Menurut ([Rewah et al., 2019](#)) Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peran strategis dalam struktur pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan pertanian pada dasarnya merupakan transformasi pertanian yang merupakan proses perubahan dalam berbagai aspek pertanian.

Menurut ([Kaihatu & Poli, 2019](#))

Pembangunan ekonomi masyarakat Indonesia banyak terjadi di pedesaan. Kekayaan dan investasi di pedesaan tidak dinilai dalam bentuk tabungan rupiah atau dolar, tetapi berdasarkan kepemilikan seperti sungai, pantai, tanah, rumah. Tanah, mineral, bahkan kekayaan hayati seperti hutan, peternakan, pertanian, perikanan, dan lain sebagainya. Semua itu berpotensi untuk dikembangkan dan diberdayakan karena sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan lingkungan. Salah satunya adalah pengembangan captikus didesa tokin selain kekuatan produksi yang begitu baik, sehingga budaya dan kebiasaan masyarakat lokal dalam mengonsumsi captikus juga sangat tergolong tinggi. Dalam mengkonsumsi captikus oleh masyarakat tidak hanya pada hari raya saja melainkan di hari-hari biasa, dan juga pada saat acara-acara tertentu. Namun Pengembangan pemasaran produk (Captikus) masih mempunyai berbagai hambatan dalam pengembangan usaha namun para pengrajin captikus tetap mempertahankan usaha captikus ini karena mata pencarian sebagai petani nira

ini banyak diusahakan oleh masyarakat dan juga menjadi usaha turun-temurun.

Usaha captikus ini memberikan banyak peluang bagi ketersediaan tenaga kerja, serta memberi peluang bagi pengembangan industri kecil yang merupakan sentuhan teknologi terapan, apakah akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat. Peluang usaha dari pohon aren yang diolah menjadi Cap tikus bagi masyarakat petani di Desa Tokin telah dijadikan sebagai sumber mata pencarian pokok, apakah ini dianggap mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat didesa tokin.

Industri menurut UUD NO.3 TAHUN 2014 adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat tinggi, termasuk jasa industry. Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barangjadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat pada pemakai akhir. Jasa industry adalah kegiatan yang melayani keperluan pihak lain.

Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang. Industri pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu : besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih), Industri sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang), Industri kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang), dan Industri rumah tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang).

Pengembangan usaha adalah proses persiapan dan analisis peluang pertumbuhan usaha, serta pemantauan pelaksanaannya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengembangan ialah kata dasar dari kembang yang berarti proses atau cara. Pengembangan usaha adalah lembaga yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat ([Rahmawati & Putra, 2020](#)). Tujuan pengembangan menciptakan masyarakat yang maju mandiri, sejahtera membangun pandangan yang progresif dan dedikasi terhadap tujuan dan kerjasama terhadap diri masyarakat baik secara

individu maupun kelompok. Menurut [Rewah et al. \(2018\)](#), Keberagaman kegiatan sosial ekonomi pada kelompok masyarakat tertentu di suatu daerah merupakan sumber kekuatan dalam menghadapi fluktuasi perekonomian.

Jika masyarakat hanya bergantung pada satu jenis usaha saja, tentu tingkat perekonomiannya akan rendah, namun jika bervariasi maka akan lebih menguntungkan. Tujuan dari adanya pengembangan yaitu mewujudkan kehidupan masyarakat yang mandiri serta mampu menegidentifikasi dan menyelesaikan berbagai masalah dalam bidang ekonomi dalam rangka mencapai kemandirian. Teknik pengembangan usaha bisa dilaksanakan melalui beberapa cara antara lain; a) Memperbanyak kapasitas tenaga, mesin dan memperbanyak jumlah modal untuk investasi, dalam memperluas produksi, pebisnis memperkirakan tentang prospek pemasarannya. b) Memperbanyak jenis jasa atau barang yang didapatkan. Pengembangan sejenis ini baik dilaksanakan berfungsi menurunkan biaya jangka panjang bersamaan menaikkan skala ekonomi, c) Memperbanyak lokasi usaha di wilayah usaha baru, tingkatan Dalam Mengembangkan Usaha Tingkat komersial yang merupakan organisasi penjualan. Organisasi penjualan bisa mencakup dari mitra, agen, dan distribusi. Tingkat keamanan ketika memproses menjualkan produk. Penjualan produk melalui kualitas yang baik dan melabel dengan harga yang terjangkau.

Usaha mikro adalah badan usaha perorangan yang memiliki kriteria sesuai Undang-Undang (UU) nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah. Contoh usaha mikro dapat dilihat dari berbagai bisnis dan peluang sukses yang sangat menjanjikan contohnya; Usaha catering rumahan, peternakan, kerajinan, termasuk usaha captikus ini dan lain-lain yang menghasilkan lumayan keuntungan. Usaha mikro hadir dalam kehidupan sehari-hari untuk menaikkan daya beli masyarakat, usaha satu ini merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil, berisifat tradisional, dan informal atau berarti belum terdaftar dalam badan hukum, pelakunya pun cenderung perorangan atau badan kecil.

Ciri-ciri Usaha Mikro Menurut [Frisdiantara & Mukhlis \(2016\)](#) buku ekonomi pembangunan, sebuah kajian teoritis dan empiris, usaha mikro memiliki tujuh ciri, yaitu: Jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu

tetap. Jenis barang yang dijual dapat diganti sewaktu-waktu usaha tersebut membutuhkan pergantian, Dapat berpindah tempat sewaktu-waktu atau tempat usahanya tidak selalu menetap, Umumnya usaha mikro belum melakukan administrasi yang sederhana sekalipun. Usaha mikro tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keluarga usaha Pemilik usaha mikro cenderung belum memiliki jiwa usaha yang memadai Memiliki tingkat pendidikan yang relative sangat rendah sebagai pemilik usaha Sebagian dari pemilik usaha mikro sudah mengakses keuangan non bank, tetapi belum memiliki akses perbankan, Cenderung tidak memiliki izin terkait pendirian usaha atau persyaratan lainnya.

Peran Usaha Mikro Usaha Mikro memiliki peran sebagai berikut; Kedudukan yang tinggi dalam kegiatan perekonomian diberbagai sector Menyediakan lapangan kerja baru. Menjadi bagian dalam pengembangan kegiatan ekonomi local sekaligus pemberdayaan masyarakat. Menciptakan pasar baru dan berbagai sumber inovasi. Faktor pengembangan industry/usaha mikro Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi industry, jika kita perhatikan kegiatan ekonomi sekunder, yaitu industry manifaktur, pada dasarnya Nampak adanya tiga usaha dan kegiatan pokok yang satu sama lain berkaitan yaitu usaha-usaha pengumpulan dan pengambilan bahan mentah, kegiatan pengolahan, dan usaha-usaha pemasaran lainnya. Aspek kegiatan kegiatan industry tersebut maka High Smith (1963) menggolongkan syarat dan faktor-faktor yang mempengaruhi usaha dan kegiatan industry yaitu, Faktor Sumber Daya, Faktor Sosial, Faktor ekonomi, faktor kebijakan pemerintah. Untuk mendukung pengembangan industry maka pihak pemerintah telah menetapkan suatu kebijaksanaan dalam melakukan pembinaan bagi masyarakat yang melakukan industry tersebut. Industri rumah tangga (home industry) ini sangat sesuai untuk dikembangkan di daerah pedesaan, dikarenakan tingkat teknologi yang digunakan sederhana dan dapat menampung masyarakat yang tidak bekerja pada sector pertanian dan sekaligus untuk menciptakan pemerataan pendapatan untuk memberantas kemiskinan ([Prayitno, 2000](#))

Menurut [Oentoro \(2010\)](#), distribusi adalah kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dari tangan produsen ke

tangan konsumen sehingga penggunaannya sesuai dengan jenis, jumlah, harga, tempat dan waktu yang dibutuhkan. Sehingga dapat disebut bahwa kegiatan distribusi sangat diperlukan supaya produk dapat sampai ke tangan konsumen yang membutuhkan. Orang yang melakukan kegiatan distribusi disebut dengan distributor.

Dalam kegiatan distribusi, terdapat aspek fisik dan non fisik supaya alur pemasarannya lancar. Aspek fisik berkaitan dengan lokasi pemindahan atau penyaluran produk, sementara aspek non fisik berkaitan dengan pengetahuan penjual (produsen) mengenai apa yang diinginkan oleh konsumen dan konsumen juga harus mengetahui produk apa yang dijual produsen.

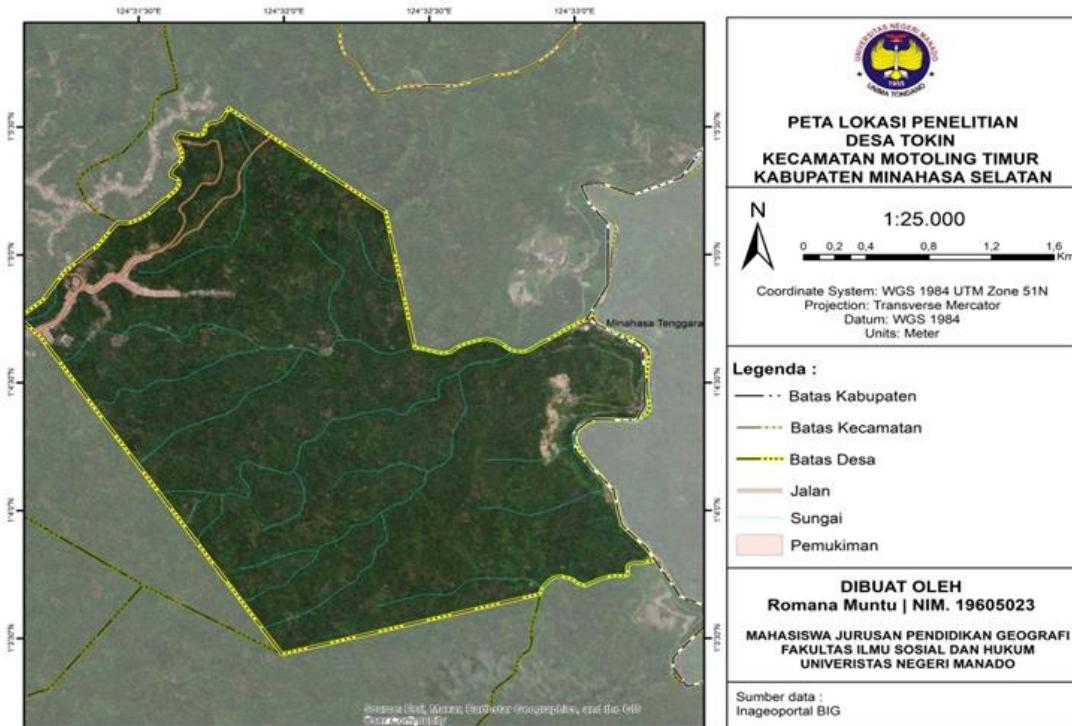
Pemasaran merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menciptakan, dan memenuhi kebutuhan serta keinginan konsumen dengan cara yang menguntungkan perusahaan. Dalam sektor pariwisata Bali, pemasaran mencakup perencanaan, promosi, dan distribusi produk serta layanan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan dan membangun hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan ([Dewi & Putra, 2020](#)).

Lingkungan pemasaran adalah berbagai faktor dan kekuatan diluar bagian pemasaran yang mempengaruhi kemampuan manajemen pemasaran untuk mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan konsumen ([Daryanto, 2012](#)). Lingkungan pemasaran merujuk pada berbagai elemen eksternal yang mempengaruhi keputusan dan taktik pemasaran perusahaan. Lingkungan ini terbagi menjadi dua kategori utama: lingkungan mikro dan lingkungan makro. Lingkungan mikro meliputi

faktor-faktor yang secara langsung memengaruhi operasi perusahaan, seperti perusahaan itu sendiri, pemasok, konsumen, perantara, dan kompetitor. Faktor-faktor ini memberikan dampak langsung pada cara perusahaan mengelola kegiatan pemasaran sehari-hari. Di sisi lain, lingkungan makro mencakup elemen-elemen yang lebih luas dan tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan, namun tetap memiliki pengaruh besar terhadap strategi pemasaran. Elemen-elemen dalam lingkungan makro antara lain aspek demografis, ekonomi, sosial dan budaya, teknologi, politik dan hukum, serta alam. Perubahan dalam faktor-faktor ini bisa menciptakan baik peluang maupun tantangan bagi perusahaan ([Rahayu, 2020](#)).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berlokasi didesa Tokin, Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. Alasan memilih lokasi tersebut karena lokasi ini strategis dalam pengumpulan data yang terkait dengan fokus penelitian yang akan penulis teliti. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan terdapat dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi/pengamatan, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis data kualitatif triangulasi seperti, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Uji kredibilitas data atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian menggunakan Transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian, 2024

HASIL PENELITIAN

Dengan berdasarkan pada sub fokus penelitian, sebelum mengetahui pengembangan usaha industry captikus didesa tokin, sebelum itu harus mengetahui bagaimana proses industry captikus ini. Proses pengolahan Industri kecil Cap Tikus: (1) Penyediaan Media Industri Kecil Cap Tikus, Proses pengolahan industri kecil cap tikus biasanya memerlukan media seperti: Kayu bakar, Drum, Jerigen, Tempat pembuatan tungku pembakaran. Pemrosesan cap tikus bergantung pada lubang pembakaran, maka anggota tani menggali tanah dimana akan ditempati media atau drum, penampung saguer dilubangi dengan berbentuk segi empat atau bulat tergantung dari selera petani. (2) Cara Pemrosesan Saguer menjadi Cap Tikus, Memproduksi Captikus butuh waktu berhari-hari. Kerja sejak pagi hingga sore bahkan juga sampai malam, butuh waktu dan tenaga. Sebab kebanyakan pohon aren tingginya bisa melebihi 10 meter dan menaiki pohon aren ini juga dilakukan hanya dengan sebuah bambu berlubang jari yang disandarkan kebatang pohon, butuh perjuangan ekstra apalgi dengan banyaknya resiko kecelakaan kerja karena semua alat serba tradisional semuanya.

Proses pembuatan captikus berdasarkan penelitian yang telah dilakukan: (a) Dengan parang yang tajam, mayang pohon seho diketuk

untuk merangsang air nira, proses pengetukan bisa sampai 3-4 hari agar nira banyak dan bagus. Nira yang digunakan dalam pembuatan captikus ini harus asam, jadi kalau nira manis sering di diamkan sehari agar menjadi asam, kemudian disuling. (b) Proses penyulingan dilakukan ditungku yang disebut petani didesa adalah porno lau dibakar menggunakan media tradisional yang sudah disediakan yaitu kayu api. Wadah untuk penyulingan nira/aren ini yaitu drum besar. Dibutuhkan sekitar 1-2 jam untuk proses penyulingan. Menurut informan atau petani captikus, biasanya enam gallon air nira atau saguer, bisa menghasilkan satu gallon/jerigen Captikus. (c) Pada saat penyulingan, kira-kira 2 botol captikus hasil penyulingan pertama memiliki kadar di atas dari 45% yang bisa disebut dengan cakram/besi putih yang paling enak dan eras kadarnya. Beberapa botol setelahnya kadarnya tinggal 20-30%.

Sub fokus penelitian 1. Tentang bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan usaha industry ‘Captikus’ dikalangan penduduk di Desa Tokin Minahasa Selatan adalah mengikuti perkembangan teknologi, mengatur dan menata usaha, membuat rencana usaha, menentukan harga produk, memberikan pelayanan yang baik,

memperluas jaringan pasar, dan meminimalkan biaya produksi. Semua itu dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan usaha pengelolaan ‘captikus’ agar dapat menghasilkan produk yang dapat dijual dan mendapatkan pendapatan bagi para pengelola usaha.

Sub fokus penelitian 2. Faktor pendukung Pengembangan Usaha yang dilakukan para Pengelola industri Pengelolaan ‘Captikus’ di Desa Tokin Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan antara lain: modal usaha, tenaga kerja, kemauan berusaha/motivasi berusaha, ketersediaan bahan baku, ketersediaan konsumen, adanya peluang usaha, dan adanya ijin dari pemerintah. Itulah beberapa faktor yang mendukung berkembangnya usaha industri pengelolaan ‘captikus’ di Desa Tokin. Dengan adanya faktor pendukung sebagaimana dikemukakan tersebut di atas, maka usaha pengelolaan ‘captikus’, dapat dikembangkan sesuai dengan potensi yang ada di desa penelitian.

Sub fokus penelitian 3. faktor yang menghambat pengembangan usaha industri ‘Captikus’ dikalangan penduduk di Desa Tokin Minahasa Selatan yaitu: modal usaha kecil, hambatan ijin usaha, inovasi produk yang kurang, sumber daya manusia, akses usaha, dan konsumen. Itulah beberapa faktor yang menghambat para pengelola usaha industri pengelolaan ‘captikus’ dalam mengembangkan usahanya.

Sub fokus penelitian 4. Bagaimanakah dampak usaha industri pengelolaan ‘Captikus’ terkait dengan kondisi sosial ekonomi dikalangan penduduk di Desa Tokin Minahasa Selatan yaitu: meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan pengelola, keterbukaan desa, dan meningkatkan partisipasi penduduk dalam pembangunan. Itulah beberapa dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh para pengelola usaha industri pengelolaan ‘captikus’ di Desa Tokin. Berdasarkan jawaban maka dapat dijelaskan bahwa usaha pengelolaan ‘captikus’ ternyata umumnya memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk.

PEMBAHASAN

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan hasil industri

Dengan berdasarkan jawaban yang telah disajikan dalam bentuk penyajian data tersebut

di atas, maka dapat dikemukakan upaya yang dilakukan para pengelola dalam rangka mengelola dan mengembangkan usaha pengelolaan ‘Captikus’ di Desa Tokin sebagai berikut: (a) Ikuti perkembangan teknologi serta memanfaatkan media sosial, Mengikuti perkembangan misalkan mempromosikan usaha lewat medias sosial, (b) Mengatur dan menata elemen-elemen usaha, seperti sumber daya produksi, dan keuangan, agar berjalan dengan baik dan efisien, (c) Membuat rencana usaha, Membuat perencanaan strategis, perencanaan keuangan, perencanaan produksi, dan perencanaan pemasaran, (d) Berikan pelayanan yang baik, Memberikan pelayanan yang cepat, solusi yang tepat dan membangun kepercayaan pelanggan, memberikan informasi yang jelas dan ramah tentang produk, serta tanggap terhadap pertanyaan dan keluhan pelanggan, (e) Minimalkan biaya produksi, Minimalkan biaya produksi berarti mengurangi atau meminimalkan pengeluaran yang terkait dengan proses pembuatan hasil produksi, misalnya efisiensi tenaga kerja dan pemeliharaan peralatan.

Itulah beberapa usaha yang biasanya dilakukan para pengelola usaha industri. Semua itu dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan usaha agar dapat menghasilkan produk yang dapat dijual dan mendapatkan pendapatan bagi para pengelola usaha.

Faktor pendukung usaha captikus

Salah satu pendukung penting dalam usaha adalah adanya tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana pendapatan (Afrida, 2003) menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi dan sosial tidak boleh tidak akan menimbulkan disintegrasi pembagian kerja diantara laki-laki dan perempuan yang secara tradisional terbentuk di desa dan di kota, begitu pula dengan tingkat upah yang didapatkan karena produktifitas yang dihasilkan antara pekerja laki-laki dan perempuan tidak sama sekalipun antara kaum laki-laki dan perempuan usia atau tingkatan pendidikannya sama. Dengan berdasarkan jawaban yang telah disajikan dalam bentuk penyajian data di atas, maka dapat dijelaskan tentang faktor-faktor yang mendukung pengembangan usaha yakni: (a) Lahan yang luas serta memiliki Tanaman aren yang

melimpah, menjadi peluang usaha bagi masyarakat desa Tokin. (b) Tenaga kerja dan keahlian dalam memproduksi serta mengembangkan produk captikus. (c) Kemauan berusaha/motivasi berusaha. (d) Tersedia alat dan bahan pokok. (e). Tersedia konsumen. (f) Permintaan pasar yang tinggi membuat usaha captikus menjanjikan. Captikus dapat diekspor ke luar negeri sebagai oleh-oleh wisatawan. (g) Kemampuan ekspor membuat captikus dapat bernilai lebih. (h) Adanya peluang seperti jaringan atau hubungan bisnis. Itulah beberapa faktor yang mendukung berkembangnya usaha industri pengelolaan ‘captikus’ di Desa Tokin. Dengan adanya faktor pendukung sebagaimana dikemukakan tersebut di atas, maka usaha pengelolaan ‘captikus’, dapat dikembangkan sesuai dengan potensi yang ada di desa penelitian.

Faktor yang menghambat pengembangan usaha industri ‘Captikus’

Usaha captikus merupakan usaha yang bisa memiliki peluang dibidang ekonomi, Meskipun usaha industry ini masih terdapat beberapa hambatan-hambatan dalam pengembangan usaha ini seperti; (a) captikus ini banyak yang menyalahgunakan oleh beberapa oknum yang mengkonsumsi secara berlebihan sehingga menimbulkan kekacauan ditengah perkumpulan atau di tengah masyarakat sehingga menjadi penghambat dalam memproduksi usaha ini. (b) Pemerintah daerah perlu mencari solusi untuk memperbaiki situasi ini, (c) Petani captikus sering dikejar petugas karena usaha ini berhubungan dengan minuman keras dan tindak pidana, (d) Meskipun usaha memproduksi captikus sudah lama membudaya ditengah masyarakat untuk mendongkrak kondisi ekonominya, namun dengan melarang produksi captikus bukanlah solusi satu-satunya, (e) Finansial, seperti kurangnya modal,karena sebelum memproduksi usaha ini dibutuhkan modal seperti membeli drum, jerigen/gallon dan profil untuk menampung captikus, (f) Ijin dari pemerintah untuk memproduksikan diluar daerah, karena berapa kali terjadi banyak tempat usaha captikus di daerah minahasa selatan yang dihancurkan oleh oknum-oknum pemerintah karena dianggap sebagai potensi gangguan keamanan dan ketertiban, (g) Ketidakstabilan harga jual produk yang terkadang naik dan turun secara drastis. Itulah

beberapa faktor yang menghambat para pengelola usaha industri pengelolaan ‘captikus’ dalam mengembangkan usaha, walau terjadi hambatan-hambatan seperti uraian di atas,para petani dan pengusaha captikus tetap tekun, sabar dan masih mempertahankan usaha captikus ini.

Dampak Pengembangan usaha industry terhadap peningkatan taraf hidup petani

Industri pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga terwujudnya peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang lebih baik. Kehadiran Industri cap tikus ternyata sangat mempengaruhi pergerakan sektor perekonomian masyarakat, dan dampaknya bukan saja anggota kelompok tani yang merasakan tetapi mampu menggerakan sektor-sektor lainnya seperti pertumbuhan desa, perubahan pada pola hidup, gaya hidup, transportasi, pengembangan kesempatan kerja, serta mampu mengurangi pengangguran bagi sebagian penduduk yang terkena dari dampak kegiatan industri kecil tersebut.

Untuk membuktikan bagaimana dampak pengembangan industri kecil cap tikus terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat di Desa Tokin (hasil wawancara dengan informan) Hasil pengolahan industri kecil cap tikus antara lain: (a) Mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. (b) Tingkat produktivitas cap tikus meningkat yang dulunya hanya dilakukan oleh anggota masyarakat tertentu, kini sudah banyak anggota kelompok tani yang mengusahakannya, (c) Meningkatkan nilai tambah dari tanaman aren, karena kalau dulunya tanaman aren (Seho) tidak memiliki harga namun sekarang ini tanaman aren bisa mencapai ratusan ribu rupiah apabila dijual per pohon, (d) Nilai jual beli tanah meningkat apabila tanah tersebut terdapat pohon seho, (e) Semakin terbukanya pemodal desa untuk membeli tanah untuk dijadikan lahan bagi tanaman seho, (f) Nilai transportasi menjadi naik tergantung dari jarak yang akan ditempuh, Sedangkan dari segi nilai jual berdampak pada pemenuhan kebutuhan anggota keluarga petani Nira (Seho) maupun masyarakat lainnya. Dengan demikian kehadiran industri kecil cap tikus di Desa Tokin telah memberikan dampak

positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat.

Berikut ini akan diuraikan kalkulasi biaya serta tingkat pendapatan bagi anggota kelompok Tani Cap Tikus di Desa Tokin. Perlu diketahui bahwa bahan dasar sebagai media fermentasi Cap Tikus untuk Drum bisa bertahan sampai 4–6 Bulan tergantung kualitas Drum, Jeregen bisa dipakai dalam waktu yang cukup lama, 1 Rumpun kayu bakar bisa dipakai tiga kali pembakaran, sedangkan 1 paket bambu, bisa dipakai dalam jangka waktu 4–6 Bulan atau lebih, tergantung kualitas bambunya. Sedangkan untuk total pendapatan dalam satu paket fermentasi menghasilkan 1 Jerigen cap tikus dapat dijual Rp. 450.000 – Rp. 500.000 dan harga captikus kadang naik menjadi Rp. 800.000 – Rp. 1.000.000/jerigen atau gallon dan untuk 1 bulan biasanya anggota tani mampu memproduksi cap tikus bisa mencapai 15 Jerigen dalam setiap bulan, berarti kalau dikalikan dengan nilai rupiah seorang tani cap tikus bisa meraup keuntungan. Dengan demikian jelaslah sudah bahwa industri cap tikus di Desa Tokin apabila dikelola secara intensif maka secara langsung akan dapat meningkatkan pendapatan keluarga petani cap tikus maupun pendapatan desa serta peningkatan taraf hidup masyarakat desa, sehingga banyak anak-anak petani captikus yang bersekolah sampai ke tingkat perguruan tinggi karena berkat adanya Usaha Industri Captikus ini.

Dampak usaha industri terhadap sosial ekonomi, dengan berdasarkan jawaban yang telah disajikan tersebut di atas, maka dapat diketahui tentang dampak usaha pengelola ‘captikus’ dalam kehidupan sosial ekonomi penduduk, yakni; (a) Meningkatkan pendapatan, (b) Menciptakan lapangan kerja, (c) Meningkatkan kesejahteraan pengelola, (d) Meningkatkan partisipasi penduduk dalam pembangunan desa. Itulah beberapa dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh para pengelola usaha industri pengelolaan ‘captikus’ di Desa Tokin.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Upaya yang dilakukan pengelola ‘Captiukus’ di Desa Tokin sebagai berikut: ikuti perkembangan teknologi, menata

usaha, membuat rencana usaha, Menentukan harga produk, berikan pelayanan yang baik, perluas jaringan pasar, dan minimalkan biaya produksi. Faktor-faktor yang mendukung pengembangan usaha yakni : Modal usaha, Tenaga kerja, Kemauan berusaha/motivasi berusaha, Tersedia bahan bakunya, Tersedia konsumen, Adanya peluang usaha, dan Pemerintah yang memberikan ijin. Faktor yang menghambat pengembangan usaha industri ‘Captikus’ yakni: Modal usaha kecil, Hambatan ijin usaha, Inovasi produk yang kurang, Sumber daya manusia, Akses usaha dan Konsumen. Dampak usaha pengelola ‘captikus’ dalam kehidupan sosial ekonomi penduduk, yakni meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan pengelola, dan meningkatkan partisipasi penduduk dalam pembangunan desa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan Berdasarkan simpulan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: Perlu adanya upaya pembinaan pengelola usaha ‘captikus’ yang ada, untuk terus menata dan mengatur usaha yang ada. Perlu adanya pembinaan tentang manajemen usaha agar usaha yang ada dapat dikembangkan semakin baik lagi. Perlu adanya perhatian pemerintah tentang usaha yang ada agar usaha yang ada dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2012). *Manajemen Pemasaran: Sari Kuliah*. Satu Nusa.
- Dewi, N. K., & Putra, I. M. (2020). Pengaruh strategi pemasaran terhadap kepuasan pelanggan di industri pariwisata Bali. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 12(2), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jmp.v12i2.2020>
- Frisdiantara, C., & Mukhlis, I. (2016). *Ekonomi Pembangunan: Sebuah Kajian Teoritis dan empiris*. Malang. Lembaga Penerbitan Universitas Kanjuruhan Malang.
- Kaihatu, J., & Poli, E. (2019). A Study of the Development of Community Development-based Tourism Village in East Likupang of North Minahasa Regency. *Proceedings of the International Conference on Social Science*

- 2019 (*ICSS 2019*), 770–772.
<https://doi.org/10.2991/icss-19.2019.83>
- Oentoro, D. (2010). *Manajemen Pemasaran Modern*. Laksbang Pressindo.
- Prayitno, H. (2000). *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, LP3ES.
- Rahayu, S. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Pemasaran dalam Industri Retail di Indonesia. *Jurnal Pemasaran dan Bisnis*, 12(1), 45–58.
- Rahmawati, L., & Putra, M. (2020). Pengembangan usaha dalam menciptakan lapangan kerja dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 12(3), 45–60.
<https://doi.org/10.1234/jep.2020.034567>
- Rewah, F., Andaria, K., Lobja, E., & Karwur, H. (2019). Tumoyo's Tradition in Agriculture Product Distribution Systems in Taraitak Village; Minahasa Regency. *Proceedings of the International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*.
<https://doi.org/10.2991/icss-19.2019.76>
- Rewah, F., Lobja, X. E., Andaria, K. S., & Karwur, H. M. (2018). Analysis of family social economy condition changes in Kasuratan village Minahasa Regency. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*, 687–690. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.138>